

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan memiliki iklim tropis yang cocok untuk kegiatan pertanian. Disamping itu pertanian merupakan mata pencaharian utama sebagian penduduk Indonesia, terutama yang tinggal di kota kecil atau pedesaan. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang dapat meningkatkan devisa negara dari produksinya baik mentah maupun setengah jadi. Disisi lain, pertanian di Indonesia disiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang baik dan nilai ekonomi yang tinggi agar mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Pentingnya sektor pertanian dalam meningkatkan hasil-hasil pertanian secara nyata menarik para peneliti dari berbagai lembaga penelitian untuk dapat menghasilkan tanaman-tanaman dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Untuk itu pertanian perlu diusahakan secara modern dengan menyediakan bibit unggul, pestisida, pupuk kimia dan melakukan mekanisasi pertanian. Pengusahaan pertanian secara modern inilah yang disebut sebagai revolusi hijau.

Pestisida sebagai salah satu paket pertanian modern memiliki dampak yang bersifat toksik bagi organisme lain dan mengganggu ekologi tanaman. Pemakaian pupuk dan pestisida kimia secara terus menerus menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan terjadinya kerusakan lingkungan. Revolusi hijau dengan asumsi

yang mendasarkan pada pertumbuhan itu ternyata salah. Pertumbuhan produksi yang berhasil dicapai tidak mampu mengangkat kesejahteraan petani, revolusi hijau justru meminggirkan petani. Selain meminggirkan petani, revolusi hijau juga membawa dampak kerusakan yang luas terhadap lingkungan dan kesehatan. Tanah persawahan semakin lama menjadi semakin keras. Penggunaan pupuk kimia meningkat dari waktu ke waktu. Serangan hama menjadi semakin eksplosif dan menuntut penggunaan pestisida yang semakin meningkat pula. Pestisida tidak hanya mematikan hama tanaman tetapi juga memusnahkan banyak kehidupan yang lain serta penggunaan pestisida dapat menimbulkan efek samping yang merugikan bagi kesehatan masyarakat. Disamping itu pula dunia barat, sebagai penggagas pertanian modern sudah lama menyadari dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bahan-bahan kimia sintesis dalam dunia pertanian. Kini mereka sudah beralih kepada sistem pertanian tanpa bahan kimia sintesis atau yang dikenal dengan sistem pertanian organik. (Suwantoro, 2008)

Sistem pertanian organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agro-ekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya dilahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan kondisi setempat. (SNI)

Menurut Winarto (2002) dalam Khoirurrohmi (2016) bahwa pertanian organik memiliki dua pemahaman, yaitu pengertian pertanian organik secara luas

dan sempit atau terbatas. Pertanian organik secara sempit adalah pertanian yang bebas dari bahan-bahan kimia, mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama hingga ke pasca panen. Adapun pertanian organik secara luas adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari atau membatasi penggunaan bahan-bahan kimia sintetis. Konsep awal pertanian organik yang ideal adalah menggunakan seluruh input yang berasal dari pertanian organik itu sendiri dan dijaga hanya minimal sekali input dari luar atau sangat dibatasi.

Padi merupakan salah satu produk pertanian organik. Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai salah satu sumber makan pokok penduduk Indonesia. Keunggulan beras organik antara lain tekstur nasi pulen, daya simpan yang lama, tidak mengandung residu kimia, serta memiliki harga jual relatif lebih tinggi dari beras non organik. Keunggulan tersebut sangat mendorong petani untuk membudidayakan beras secara organik sementara konsumen terdorong untuk mengkonsumsi beras tersebut.

Desa Tirtosari merupakan salah satu daerah sentral produksi padi organik di Kabupaten Magelang. Gabungan Kelompok Tani (gapoktan) “Permatasari” yang terdapat di Desa Tirtosari merupakan salah satu kelompok yang ikut serta mendukung program nasional dalam mengupayakan ketahanan pangan nasional. Hasil produksi padi yang diperoleh dari gapoktan ini sering disebut sebagai beras organik. Beras yang dikelola gapoktan sudah mendapatkan sertifikasi dari lembaga sertifikasi mutu produksi pertanian PERSADA yang telah menerapkan sistem

produksi pangan organik sesuai SNI-6729-2010 pada tahun 2011. Proses budidaya yang dilakukan gapoktan ramah lingkungan dan produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Selain itu pada tahun 2014, Gapoktan Permatasari mendapatkan juara I untuk ketahanan pangan tingkat provinsi Jawa Tengah.

Gapoktan Permatasari dapat mengupayakan pertanian organik dengan menggunakan input benih padi mentik wangi susu organik sebagai padi andalan lokal, pupuk organik dan pestisida alami. Benih padi mentik wangi susu organik didapatkan dari hasil panen sebelumnya untuk menjaga kualitas dan kemurnian organiknya. Pupuk organik yang biasa digunakan yaitu pupuk kandang. Pupuk kandang yang digunakan berasal dari kotoran hewan milik warga sekitar. Kotoran-kotoran hewan tersebut diolah sendiri oleh pihak gapoktan. Namun, jika pupuk kandang yang disediakan gapoktan mengalami kekurangan, biasanya petani membeli di daerah terdekat.

Pada saat musim kemarau, padi yang ditanam oleh Gapoktan Permatasari berisiko terserang hama dan penyakit yang dapat menimbulkan kerugian bagi petani. Hama yang kerap menyerang padi adalah wereng dan walang sangit. Gapoktan biasanya menggunakan pestisida alami yang dikelola sendiri. Pembuatan pestisida diperoleh dari bahan alami yang terdapat disekitar lokasi, semisal ekstrak bawang merah ataupun daun sirsak. Pestisida alami bersifat ramah lingkungan karena tidak meninggalkan residu berbahaya pada hasil produksi dan tidak merusak lingkungan.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam pengelolaan usahatani padi organik berkaitan dengan penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi organik. Petani terkadang menggunakan pupuk kandang secara berlebihan ataupun kekurangan. Petani yang memiliki ternak sendiri biasanya menggunakannya secara berlebihan. Sementara bagi petani yang tidak memiliki hewan ternak sendiri, penggunaan pupuk digunakan secara terbatas. Selain itu, terkadang penggunaan pupuk kandang yang diperoleh dari ternak sendiri belum matang. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil produksi padi organik dikarenakan penggunaan faktor produksi yang belum efisien.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat perbedaan input faktor produksi padi organik di Desa Tirtosari, maka perlu diteliti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi organik dan seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi padi organik ?.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola usahatani padi organik di Gapoktan Permatasari.
2. Mengetahui keuntungan usahatani padi organik.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi organik di Gapoktan Permatasari.
4. Mengetahui tingkat efisiensi penggunaan padi organik di Gapoktan Permatasari.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani padi organik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi penggunaan faktor-faktor produksi padi organik agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan tambahan masukan bagi para pengambil kebijakan dan pemerhati pertanian dalam pengembangan pertanian padi organik.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.